



## Dampak Keluarga Broken Home terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas 2 SDN 01 Taman

**Khoirun Amala** ✉, Universitas PGRI Madiun

**Endang Sri Maruti**, Universitas PGRI Madiun

**Melik Budiarti**, Universitas PGRI Madiun

✉ [khoirun\\_1902101001@unipma.ac.id](mailto:khoirun_1902101001@unipma.ac.id)

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) proses belajar dari siswa broken home; (2) hasil belajar tematik siswa broken home;. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang dilakukan di SDN 01 Taman. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa dari keluarga broken home dapat mengalami gangguan akademik karena beberapa hal, antara lain (1) kurang konsentrasi saat belajar dan (2) kurangnya keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. (3) Kurangnya dorongan dan dorongan orang tua. Dampak dari gangguan akademik: (1) Kurangnya minat belajar (2) Kurang fokus (3) Kurang motivasi belajar (4) Kurangnya pemahaman materi (5) Keterlambatan menyelesaikan tugas (6) Kurangnya partisipasi aktif dalam pembelajaran (7) Menurunnya kemampuan untuk melakukan tugas (8) Tingkat kehadiran yang rendah (9) Hasil belajar yang tidak memadai (10) Perilaku negatif

**Kata kunci:** anak broken home; hasil belajar; pembelajaran tematik.

---



## PENDAHULUAN

Landasan kehidupan seseorang adalah pendidikannya, oleh karena itu sangat penting untuk membangun fondasi itu sebaik mungkin untuk memberi setiap orang pengetahuan, kreativitas, dan kepribadian yang lebih dewasa yang mereka butuhkan (Ermayani et al., 2021). Pendidikan adalah tanggung jawab semua orang, dan itu membutuhkan kolaborasi antara institusi dan individu. Jika semua organisasi memenuhi kewajibannya, mengembangkan aturan yang mendukung pendidikan lanjutan bagi orang-orang dan program pendidikan akan berhasil. Menurut Afzar Zulfahmi dan Masturi (2020), keberhasilan atau kinerja dalam pendidikan tidak hanya menunjukkan seberapa baik institusi pendidikan mempersiapkan siswanya untuk pendidikan pasca sekolah menengah, tetapi juga seberapa baik keluarga mempersiapkan anak-anaknya untuk pendidikan pasca sekolah menengah.

Tanpa pendidikan yang menyeluruh, suatu bangsa tidak dapat maju, dan pendidikan sangat penting bagi kemajuan bangsa yang berkelanjutan. Tidak mungkin memisahkan peran guru (pendidik) dari semua itu dalam hal menentukan keberhasilan dan hasil belajar yang efektif (Maula et al., 2022). (Permata Sari, 2021) menemukan dalam penelitian sebelumnya bahwa keluarga yang tidak stabil berpengaruh pada kemampuan siswa untuk belajar. Hal ini dikarenakan keluarga kurang memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya sehingga menyebabkan mereka kehilangan fokus dan minat belajarnya. Keberhasilan pendidikan anak secara keseluruhan ditentukan oleh hasil belajar siswa di sekolah. Namun, upaya orang tua di rumah, seperti memberikan perhatian penuh, saran, dan kiat belajar kepada anak-anak mereka, juga dapat membantu memastikan pencapaian ini.

Bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa harus melampaui individu. Namun, ada korelasi antara prestasi belajar dan variabel luar yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Setiap anak sama-sama mampu untuk belajar, namun ada beberapa faktor yang membedakannya, salah satunya berasal dari keluarga yang broken home (Maula, Sulistiono, dan Dina 2022).

Orang tua dari siswa dengan rumah yang utuh seringkali berkomitmen penuh untuk pengejaran akademis anak-anak mereka. Kontak antara ibu dan ayah serta komunikasi yang efektif akan berdampak pada proses belajar anak. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga terpisah berperilaku lebih buruk dan kurang mendapat perhatian. Jika anak-anak tidak menerima kasih sayang yang cukup, itu juga akan mengganggu seberapa baik mereka belajar di sekolah.

Keluarga tempat anak dibesarkan terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan anaknya baik saat masih membesarkannya maupun saat duduk di bangku sekolah dasar karena kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan rumah tempat dia dibesarkan (Ruli, 2020). Perkembangan anak difasilitasi oleh interaksi dalam keluarga, menjadikan keluarga sebagai sumber utama dan sumber utama bagi anak (Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng 2016). Anak itu tidak akan menerima perawatan dan perhatian yang mereka butuhkan untuk belajar jika ada masalah dalam rumah tangga dan orang tua tidak bersama anak itu. Anak-anak dengan demikian akan memprioritaskan masalah keluarga daripada akademisi.

Sebuah keluarga yang digambarkan sebagai broken home dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak keluarga tersebut. Anak-anak dari keluarga

terhambat oleh masalah keluarga ini. Keluarga sangat penting bagi pertumbuhan anak di semua tingkatan secara fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perselisihan keluarga akan ada dan berdampak pada tumbuh kembang anak. Karier akademisnya juga akan terpengaruh. Makalah ini berupaya untuk mendeskripsikan: (1) proses belajar dari siswa broken home; (2) hasil belajar tematik siswa broken home; dan (3) upaya peningkatan hasil belajar pada siswa broken home.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023 di SDN 01 Taman Jalan Kemiri No.1 Taman, Kec. Taman, Kota Madiun. Peneliti memilih SDN 01 Taman karena SD ini termasuk SD Negeri favorit yang ada di kecamatan Taman dan merupakan SD Negeri yang memiliki cukup banyak prestasi. Peneliti melakukan observasi di kelas II-A dengan wali kelas yaitu ibu Ninik Sri Harini, S.Pd. Kelas ini memiliki 27 siswa dengan rincian 17 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Konsep Keluarga**

Istilah "keluarga" dalam bahasa Sansekerta adalah "kulawarga", yang berarti "anggota atau kelompok kerabat". Sekelompok orang yang masih terikat satu sama lain dipertemukan oleh keluarga. Keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak-anaknya (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal tertua dan berfungsi sebagai lingkungan pendidikan alami dan berpengalaman untuk anak-anak. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, orang tua harus memenuhi kebutuhannya di bidang gizi, pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan. Karena orang tua berfungsi sebagai instruktur utama dan model identitas anak-anak mereka, perilaku mereka secara alami dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi (Wahidin, 2019).

#### **1. Fungsi Keluarga**

Menurut PP No 21 Tahun 1994 dan (BKKBN, 2008) fungsi-fungsi keluarga itu ada 8 (delapan). Kedelapan fungsi-fungsi keluarga tersebut adalah :

Kegiatan agama adalah tempat utama bagi seorang anak untuk belajar, menanamkan dan menumbuhkan sifat-sifat religi untuk menjadi pribadi yang tegas, individual, memiliki pribadi yang terhormat, menerima dan takut akan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kegiatan sosial dan budaya yang memberikan pintu terbuka Agar keluarga menjadi pusat fisik kehidupan cinta, tindakan cinta dan kasih sayang dapat memberikan landasan yang kokoh bagi hubungan antara orang tua dan anak, anak dan orang tua, dan generasi. rohani dan

Fungsi Perlindungan , keluarga harus berfungsi sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi anggotanya, mengutamakan keamanan, ketenangan, dan kehangatan. Kemampuan pendidikan menyiratkan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan terpenting bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang menyeluruh. Selain itu, fungsi ini memberikan peran kepada keluarga dan memberikan arahan dalam membesarkan anak-anaknya agar dapat beradaptasi dengan masa depan yang sangat dinamis.

Tugas Mengelola keuangan adalah salah satu pekerjaan rumah tangga yang paling penting. karena anggota dari hampir semua bisnis dan aktivitas keluarga membutuhkan dukungan finansial. Akibatnya, keluarga harus menjadi sistem pendukung ekonomi, keluarga, dan generasi yang krusial. Tujuan pembangunan lingkungan hidup adalah agar setiap anggota keluarga dapat hidup serasi, dan seimbang sesuai dengan ketahanan alam dan lingkungan yang terus berubah.

## **B. Konsep Broken Home**

Broken home adalah situasi di dalam keluarga dan merupakan lokasi di mana banyak individu tidak lagi menemukan kedamaian. Rumah tangga yang sukses, tenang, dan bahagia tidak lagi dapat dibayangkan karena pergolakan situasi di mana suami dan istri tidak dapat menemukan titik temu. Sebuah keluarga dengan rumah yang rusak mungkin membayangkan kesempurnaan keluarga dari sudut pandang struktural. Unit keluarga terkadang dapat berantakan ketika seseorang meninggal dunia atau ketika ada masalah lain. Kasus perceraian dalam rumah tangga seringkali disebut sebagai kasus “broken home”. Dampak keluarga yang hancur jelas sangat penting bagi interaksi antara orang tua dan anak dalam hal komunikasi, sikap, psikologi, dan pola asuh. Anak-anak yang dibahas di sini berkisar dari usia remaja hingga dewasa. Jika orang tua dan anak memiliki hubungan yang positif, anak akan sangat bahagia (Kuswardinah, 2019).

Rumah menunjukkan tempat tinggal, sedangkan Rusak menunjukkan kehancuran. Keretakan keluarga disebabkan oleh konflik antara suami dan istri (Prasetyo, 2009). Keluarga dengan keluarga berantakan adalah keluarga yang salah satu walinya pergi karena kematian, perceraian, atau keduanya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa broken home adalah situasi perpecahan keluarga yang disebabkan oleh berbagai keadaan, seperti kematian pasangan atau perpisahan orang tua yang sumbang, bahkan ketika korbannya adalah anak dari orang tua itu sendiri (Ahmadi, 2009).

### **1. Indikator Broken Home**

Kualifikasi atau ciri-ciri berikut ini berlaku bagi keluarga yang mengalami broken home (Maulidah, 2022) :

- 1) Meninggalnya salah satu atau kedua orang tua.
- 2) Orang tua bercerai atau berpisah.
- 3) Hubungan orang tua tidak baik.
- 4) Ada hubungan yang buruk antara orang tua dan anak-anak.
- 5) Suasana di rumah tegang dan dingin.
- 6) Orang tua terlalu banyak bekerja dan jarang pulang.
- 7) Adanya gangguan kepribadian atau kondisi kejiwaan pada salah satu atau kedua orang tuanya.

### **2. Faktor Penyebab Broken Home**

Baik faktor internal maupun eksternal dapat menyebabkan rumah rusak, namun segala sesuatu yang berasal dari luar sebenarnya dapat ditanggulangi asalkan komponen di dalamnya tetap bertahan (Muttaqin dan Sulistyono 2019). Komunikasi yang tertutup, egosentrisme, ekonomi, kesibukan, kurangnya pemahaman, dan kehadiran orang asing atau pihak ketiga adalah beberapa faktor yang berkontribusi pada pembubaran unit keluarga.

### 3. Dampak Broken Home

Tidak diragukan lagi, setiap anak membutuhkan keluarga yang utuh, puas, dan berkecukupan. Kenyataannya, tidak semua keluarga yang memiliki anak mampu melayani dan memberikan bantuan dan inspirasi. Bagaimanapun, mereka harus menanggung penderitaan yang disebabkan oleh kehilangan orang yang dicintai. Seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang tertutup jika mereka menghabiskan masa kecilnya dalam rumah tangga yang disfungsi. Anak dari keluarga broken home cenderung sensitif karena tidak adanya cinta dan kasih sayang dari orang tua. Ketika teman-temannya dengan bebas bertukar pengalaman, kemungkinan besar mereka berasal dari keluarga yang berantakan dan teman-temannya tidak akan menyadari masalah yang mereka alami (Maula et al. 2022).

Anak-anak yang tumbuh dalam suasana negatif juga akan mengembangkan kepribadian negatif karena mereka tidak dibesarkan secara emosional sejak lahir. Jika seorang anak dibesarkan dalam suasana yang mendukung, mereka akan tumbuh menjadi orang yang baik. Sebaliknya, pengasuhan anak di lingkungan yang buruk akan membentuk kepribadiannya. Maula dan rekan 2022.

Karena kami bertukar cerita di rumah, keluarga memainkan peran penting dalam mempromosikan kegiatan belajar siswa di sekolah. Siswa dari keluarga broken home dapat mengalami gangguan akademik karena beberapa hal, antara lain (1) kurang konsentrasi saat belajar dan (2) kurangnya keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. (3) Kurangnya dorongan dan dorongan orang tua.

Gangguan akademik pada anak dari keluarga broken home biasanya ditandai dengan kurangnya perhatian dan konsentrasi saat belajar, yang merupakan indikasi rendahnya minat belajar. Padahal anak-anak sering kehilangan perhatian saat belajar karena memikirkan kesulitan di rumah, setiap kali ada masalah di rumah, pasti dibawa ke sekolah.

Menurut Barseli et al. (2017), akademisi terganggu ketika seseorang berada di bawah tekanan yang melebihi ruang lingkup kapasitas intelektualnya. Ketegangan ini menyebabkan stres, yang dapat menurunkan hasil akademik. Masalah akademik pada murid disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal, klaim (Zannah & Zulfadewina, 2022). Kesehatan, minat, bakat, dan motivasi belajar merupakan contoh variabel internal siswa. Sedangkan unsur eksternal meliputi hal-hal seperti teman, keluarga, dan sekolah. Dan ada beberapa tanda disfungsi akademik, antara lain: Tantangan belajar, kesulitan fokus saat belajar, kesulitan memahami materi pelajaran, dan sering tertundanya tugas.

Efek tambahan adalah perilaku agresif. Beberapa contoh kekerasan adalah hasil dari perilaku agresif baik vokal maupun nonverbal. Tingkah laku agresif pada anak-anak terkadang diakibatkan oleh kecemasan dan kesepian mereka. Oleh karena itu, untuk menghentikan perilaku kekerasan, akar penyebabnya harus diatasi. Teknik-teknik khusus termasuk strategi biologis, sosiologis, situasional, dan humanistik harus digunakan untuk menghentikan bentuk kekerasan ini. Apapun teknik yang digunakan, akan gagal jika akar masalahnya tidak ditangani.

Perilaku ini dianggap sebagai upaya remaja untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena kurangnya perhatian di rumah. Apalagi karena kurangnya pendidikan moral dan pengawasan orang tua. Studi ini berfokus pada efek akademik terputus pada siswa yang berasal dari keluarga berantakan. Berikut ini adalah dampak dari gangguan akademik: (1) Kurangnya minat belajar (2) Kurang fokus (3) Kurang motivasi belajar (4) Kurangnya pemahaman materi (5) Keterlambatan menyelesaikan tugas (6)

Kurangnya partisipasi aktif dalam pembelajaran (7) Menurunnya kemampuan untuk melakukan tugas (8) Tingkat kehadiran yang rendah (9) Hasil belajar yang tidak memadai (10) Perilaku negatif (Novianto et al., n.d.)

#### **4. Hasil Belajar**

Kata "hasil" menjelaskan tindakan yang dapat diambil untuk mengubah input fungsional. Ketika belajar menghasilkan perubahan yang bermanfaat bagi orang-orang, itu memiliki arti penting. Dengan demikian, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang ditimbulkan dengan mengamati proses belajar mengajar dengan tetap memperhatikan tujuan pendidikan (Saputri, Nurlela, dan Patras 2020).

Contoh hasil belajar meliputi keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik, dengan berbagai tingkat kerumitan mulai dari yang paling dasar hingga yang paling canggih. Masih banyak lagi prinsip belajar lainnya, baik secara luas maupun khusus. Belajar dapat dianggap sebagai aktivitas psiko-fisik yang mempromosikan pengembangan pribadi secara keseluruhan. Dalam pengertian yang lebih terbatas, belajar dapat diartikan sebagai perolehan pengetahuan sebagai kegiatan tersendiri yang lebih bermanfaat. Belajar dapat terjadi secara sadar maupun tidak sengaja, dengan atau tanpa bantuan orang lain (Nur dan Noviardila, 2021).

Alat untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada proses atau prosedur tertentu merupakan indikator hasil belajar. Indikator harus digunakan sebagai petunjuk untuk menentukan area dimana hasil belajar siswa meningkat untuk meningkatkan hasil belajar.

#### **C. Hakikat Pembelajaran Tematik**

Tujuan pembelajaran tematik adalah menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan efektif dengan menggabungkan atau mengkombinasikan berbagai mata pelajaran yang beragam menjadi satu topik. Artinya pengajar harus inovatif dan membangun topik pembelajaran dalam pembelajaran ini (Hidayah 2015).

Pembelajaran tematik adalah jenis pembelajaran terintegrasi yang mendorong keterlibatan siswa, memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan skenario pembelajaran yang berbasis masalah dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa dapat belajar dan bermain dengan banyak imajinasi ketika datang ke tema. Pembelajaran tematik juga dapat dilihat sebagai jenis instruksi yang menggunakan tema untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap belajar (Muklis, 2012).

Agar pembelajaran tema menjadi pembelajaran yang bermakna, maka harus dilaksanakan bagi anak di sekolah dasar sejalan dengan perkembangan siswa, teknik belajar siswa, dan gagasan belajar siswa (Hidayah, 2015). Menurut Sukayati dan Wulandari (2009), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang sejumlah Kompetensi Dasar, Indikator, dan Standar Isi dihubungkan dari sejumlah disiplin ilmu yang berbeda dan dipadukan dalam satu tema.

#### **SIMPULAN**

Keluarga tempat anak dibesarkan terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan anaknya baik saat masih membesarkannya maupun saat duduk di bangku sekolah dasar karena kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan rumah tempat dia dibesarkan (Ruli, 2020). Sebuah keluarga yang digambarkan sebagai broken home dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak keluarga tersebut. Anak-anak dari keluarga

terhambat oleh masalah keluarga ini. Keluarga sangat penting bagi pertumbuhan anak di semua tingkatan secara fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perselisihan keluarga akan ada dan berdampak pada tumbuh kembang anak. Karier akademisnya juga akan terpengaruh. Gangguan akademik pada anak dari keluarga broken home biasanya ditandai dengan kurangnya perhatian dan konsentrasi saat belajar, yang merupakan indikasi rendahnya minat belajar. Padahal anak-anak sering kehilangan perhatian saat belajar karena memikirkan kesulitan di rumah, setiap kali ada masalah di rumah, pasti dibawa ke sekolah. Efek tambahan adalah perilaku agresif. Beberapa contoh kekerasan adalah hasil dari perilaku agresif baik vokal maupun nonverbal. Tingkah laku agresif pada anak-anak terkadang diakibatkan oleh kecemasan dan kesepian mereka. Oleh karena itu, untuk menghentikan perilaku kekerasan, akar penyebabnya harus diatasi. Teknik-teknik khusus termasuk strategi biologis, sosiologis, situasional, dan humanistik harus digunakan untuk menghentikan bentuk kekerasan ini. Apapun teknik yang digunakan, akan gagal jika akar masalahnya tidak ditangani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, M. Pd. 2016. Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana.
- AIZID, RIZEM. 2018. *FIQH KELUARGA. KE-1*. diedit oleh Rahman. Laksana.
- Altieri, Miguel, Clara Nicholls, Manuel González De Molina, Roberto Ugas, Programa Midas, dan V. Ernesto Méndez. 2015. Penelitian Pendidikan.
- Ardilla, dan Nurviyanti Cholid. 2021. "Pengaruh broken home terhadap anak." *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6(1):1–14.
- Arif Amiruddin Jabbar, Muhammad. 2014. "Analisis Visual Kriya Kayu Lame Di Kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang." 38–40.
- Aufar Zulfahmi, Edgar, dan Masturi Masturi. 2020. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Kaliwungu Kudus." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* V(Vol 5 Nomor 2 Desember 2020):176–86. doi: 10.23969/jp.v5i2.3058.
- BKKBN. 2013. *Buku Pegangan Kader Tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Budiman, Arief, K. E. P. Ns, Fitroh Asriyadi, K. E. P. Penerbit Cv, dan Pena Persada. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 12(1):20.
- Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng, Sa'dun Akbar. 2016. "PERAN KELUARGA DAN GURU DALAM." (2015):2014–17.
- Esnaweyati. 2021. "Peningkatan Hasil Belajar Tematik Sub Tema Tugasku Sehari-Hari Di Rumah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Siswa Kelas Ii Di Sdn 16 Buntok." *Jurnal Mitra Pendidikan* 2(10):1063–77.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fatiha, Maulidya Cahya. 2022. *DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 10 TANGERANG SELATAN ANGKATAN 2019*. Jakarta: UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.

- Hadi, Sumasno. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22(1):76.
- Hafiza, Sarah, dan Marty Mawarpury. 2018. "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5(1):59–66. doi: 10.15575/psy.v5i1.1956.
- Hidayah, Nurul. 2015. "Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar." *Ejournal.Radenintan.Ac.Id* 2:33–49.
- Malawi, Ibadullah, dan Ani Kadarwati. 2017. *PEMBELAJARAN TEMATIK (KONSEP DAN APLIKASI). Ke-2*. Magetan: CV.AE Media Grafika.
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, dan Yakob Napu. 2020. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jambura Journal of Community Empowerment* 1–12.
- Maula, Tri Ning Dian, Muhammad Sulistiono, dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina. 2022. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mi Cemorokandang." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4:287–95.
- Miles, Mathew B., A. Michael Huberman, dan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. "Mulyarto. Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru."
- Moleong, Lexy J. 2014. "Metode penelitian kualitatif edisi revisi." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mone, Harry Ferdinand. 2019. "Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6(2):155–63. doi: 10.21831/hsjpi.v6i2.20873.
- Muklis, Mohamad. 2012. "PEMBELAJARAN TEMATIK." *IV*(20):63–76.
- Muttaqin, Imron, dan Bagus Sulisty. 2019. "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak." *Jurnal Raheema:Jurnal Studi Gender dan Anak* 6 No.2:245–56.
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13(2):177–81.
- Novianto, Roy, Amrazi Zakso, dan Izhar Salim. n.d. "ANALISIS DAMPAK BROKEN HOME TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA." 1–8.
- Nur, Selviana Sasmia, dan Iska Noviardila. 2021. "Kajian Literatur Pengaruh Model Learning Cycle terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu." *Journal of Education Research* 2(1):1–5. doi: 10.37985/jer.v2i1.38.
- PERMATA SARI, DINDA. 2021. *DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA SD AL-WASHLIYAH 25 MEDAN MARELAN*. Medan: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA.
- Ruli, Efranus. 2020. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1(1):143–46.
- Rusni, Irza, dan Irda Murni. 2022. "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa." 6:10896–99.
- Saputri, Resti, Nintin Nurlala, dan Yuyun Elizabeth Patras. 2020. "Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika." *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 3(1):38–41. doi: 10.33751/jppguseda.v3i1.2013.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.



- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D."
- Sukayati, dan Sri Wulandari. 2009. "Pembelajaran Tematik di SD." Departemen Pendidikan Nasional 53(9):1689–99.
- Sukoco, KW, Dino Rozano, dan Tri Sebha Utami. 2016. "Pengaruh broken home terhadap perilaku agresif." Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling 2(1):38–42.
- Sulistiono.Muhammad. 2019. Desain Pendidikan Karakter Kebangsaan. Malang: PT Cita Intrans Selaras.
- Suprpti, Zikenia. 2011. "Mengatasi kenalakan remaja pada siswa broken home melalui konseling realita di SMA Negeri 4 Pekalongan." 1–136.
- Wahidin. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar." Pancar 3(1):232–45.